

## Implementasi Sistem *Daurah* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

<sup>1</sup>Imam Junaris, <sup>2</sup>Sukarji, <sup>3</sup>Brillyan Noor Kholiq, <sup>4</sup>Imam Mahmudi Rozaq

<sup>1,2,3,4</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

<sup>1</sup>[imam.junaris@uinsatu.ac.id](mailto:imam.junaris@uinsatu.ac.id), <sup>2</sup>[sukarji998@gmail.com](mailto:sukarji998@gmail.com),

<sup>3</sup>[brillyanno677@gmail.com](mailto:brillyanno677@gmail.com), <sup>4</sup>[imammmainakun@gmail.com](mailto:imammmainakun@gmail.com)

**ABSTRAK:** Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi sistem daurah dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Program Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pacet, Mojokerto, meliputi kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan dampaknya terhadap mutu lulusan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi dengan melibatkan pengasuh dan pendiri lembaga, koordinator program, pimpinan madrasah, guru senior, serta sumber data kelembagaan yang relevan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi teknik, sumber, dan waktu, diskusi teman sejawat, keterlibatan peneliti, serta pemeriksaan dependabilitas dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem daurah merupakan kebijakan strategis yang berakar pada visi dan misi lembaga, didukung analisis lingkungan, pengembangan sumber daya manusia, dan budaya kebersamaan. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif melalui penataan bidang keguruan dan kurikulum, termasuk penyusunan kurikulum khusus sebagai penguatan kurikulum reguler. Pelaksanaan diwujudkan melalui pendalaman dan repetisi materi, buku panduan, pendampingan intensif, pengawalan pengasuh, serta pengembangan kompetensi guru. Dampaknya terlihat pada peningkatan capaian lulusan, dengan sekitar 90–95% diterima pada perguruan tinggi sesuai pilihan dan 5–10% pada sekolah kedinasan atau menjadi abdi negara. Temuan konseptual penelitian merumuskan sistem daurah holistik terstruktur sebagai mekanisme peningkatan mutu dan daya saing lulusan. Integrasi dimensi akademik dan manajerial secara berkelanjutan menghasilkan lulusan yang bermutu dan berdaya saing.

**Kata Kunci:** Sistem *Daurah*, Mutu Lulusan, Pendidikan Madrasah, Pengembangan Guru, Daya Saing Pendidikan.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik, baik dalam aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak,

maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam konteks Indonesia, orientasi tersebut menempatkan pendidikan tidak hanya sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pencapaian tujuan pendidikan sangat berkaitan dengan kemampuan lembaga pendidikan dalam mengelola proses pendidikan secara sistematis dan berorientasi pada mutu.

Mutu pendidikan menjadi salah satu persoalan penting dalam penyelenggaraan pendidikan karena berkaitan langsung dengan kualitas proses dan hasil pendidikan. Mutu mencakup keseluruhan karakteristik layanan pendidikan yang menunjukkan kemampuan lembaga dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat. Mutu pendidikan juga mencakup aspek input, proses, dan output, sehingga pencapaiannya membutuhkan pengelolaan komponen pendidikan secara operasional dan efisien untuk menghasilkan nilai tambah sesuai dengan standar yang berlaku (Ahmad, 1996; Sagala, 2011; Sudrajat, 2005). Pendidikan yang bermutu pada akhirnya ditandai oleh kemampuan lembaga dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik dan nonakademik yang didukung oleh kompetensi personal dan sosial.

Pencapaian mutu tersebut tidak dapat dilepaskan dari kualitas pengelolaan lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan yang bermutu ditandai antara lain oleh lingkungan pendidikan yang aman dan tertib, tujuan dan target mutu yang jelas, kepemimpinan yang kuat, pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan, serta evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperbaiki kualitas pendidikan (Mulyasa, 2005). Oleh karena itu, penguatan mutu tidak cukup dilakukan melalui peningkatan sarana dan prasarana, tetapi juga membutuhkan sistem pengelolaan pembelajaran dan pengembangan sumber daya manusia yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik.

Dalam konteks tersebut, guru memiliki posisi strategis dalam menentukan kualitas proses dan hasil pendidikan. Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kompleksitas tugas tersebut menuntut guru memiliki kompetensi yang memadai dan mengembangkan profesionalismenya secara berkelanjutan. Pengembangan profesi guru diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan persoalan pendidikan dan pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan mutu hasil belajar peserta didik (Danim, n.d.;

Saud, 2009). Dengan demikian, peningkatan mutu lembaga pendidikan membutuhkan keterpaduan antara sistem pengelolaan pendidikan, kepemimpinan lembaga, dan kompetensi tenaga pendidik.

Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting pada lembaga pendidikan yang memiliki orientasi terhadap mutu lulusan dan daya saing. Salah satu konteks yang menunjukkan upaya tersebut adalah Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Nurul Ummah. Lembaga ini mengembangkan model pendidikan yang memadukan pendidikan agama, pendidikan umum, teknologi, dan bahasa dalam kerangka pendidikan berbasis Al-Qur'an. Selain pengembangan akademik, lembaga juga memberikan perhatian terhadap pembinaan akhlak, mental spiritual, keilmuan, dan keterampilan keagamaan peserta didik melalui sistem pendidikan berasrama. Salah satu karakteristik penting dalam penyelenggaraan pendidikan di MBI Amanatul Ummah adalah penerapan sistem *daurah*. Sistem tersebut digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk mendukung pencapaian mutu lulusan. Pelaksanaannya mencakup kegiatan *remidi*, *tryout*, dan pembahasan materi secara tuntas. Sistem tersebut diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal sehingga memiliki peluang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan pada program studi pilihan di perguruan tinggi. Dengan demikian, sistem *daurah* tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pengulangan pembelajaran, tetapi ditempatkan sebagai bagian dari strategi lembaga dalam menjaga kualitas dan daya saing lulusan.

Implementasi sistem *daurah* juga membutuhkan dukungan tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi dan kompetensi sesuai dengan tuntutan sistem pembelajaran yang diterapkan. MBI Amanatul Ummah melakukan pengembangan kompetensi guru melalui berbagai kegiatan, antara lain workshop kurikulum, workshop penulisan karya ilmiah, workshop kompetensi guru mata pelajaran, workshop peningkatan profesionalisme guru, serta program studi lanjut pada jenjang magister dan doktor. Pengembangan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa guru memiliki kemampuan yang diperlukan dalam melaksanakan sistem *daurah* secara efektif.

Meskipun demikian, uraian dalam sumber penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan mutu pendidikan dan mutu lulusan tidak hanya bergantung pada keberadaan program, tetapi juga pada bagaimana suatu sistem dirumuskan, direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam konteks kelembagaan tertentu. Pada MBI Amanatul Ummah, sistem *daurah* menjadi bagian dari kebijakan lembaga untuk meningkatkan mutu lulusan, tetapi proses implementasinya perlu dikaji secara lebih mendalam untuk memahami keterkaitan antara kebijakan, perencanaan, pelaksanaan,

dan dampak sistem tersebut terhadap mutu lulusan. Fokus ini penting karena pengembangan mutu pendidikan pada dasarnya memerlukan pengelolaan komponen pendidikan secara terintegrasi serta evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaannya (Mulyasa, 2005; Sagala, 2011).

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji implementasi sistem *daurah* dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Secara khusus, penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan sistem *daurah*, perencanaan penerapannya, pelaksanaan sistem *daurah*, serta dampak implementasinya terhadap peningkatan mutu lulusan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pengelolaan sistem pembelajaran yang dikembangkan oleh lembaga pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang bermutu dan memiliki daya saing.

## METODE

### Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi sistem *daurah* dalam meningkatkan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Program Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pacet, Mojokerto. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman terhadap pengalaman, praktik, makna, dan proses yang berlangsung dalam konteks alamiah penelitian. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu yang dikaji secara mendalam dalam konteks kelembagaan yang nyata (Creswell & Poth, 2018; Yin, 2018).

Dalam penelitian ini, sistem *daurah* dipahami sebagai fenomena yang dikaji secara kontekstual melalui perspektif para pelaku pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi sehingga informasi dari berbagai teknik dapat saling melengkapi dan digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena penelitian.

### Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di **Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Program Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Pacet, Mojokerto**, yang berlokasi di Jl. Tirtowening No. 2, Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto. Lembaga ini berada dalam lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto dan menyelenggarakan pendidikan yang memadukan Pendidikan Al-Qur'an, pendidikan agama, pendidikan umum, teknologi, dan bahasa. Peserta didik diwajibkan

tinggal di asrama pesantren sehingga proses pendidikan dapat mencakup pembinaan akademik, akhlak, mental, keilmuan, keterampilan, dan praktik *ubudiyah*.

Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik lembaga yang menerapkan sistem *daurah* sebagai bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan mutu lulusan. Konteks tersebut memungkinkan penelitian mengkaji implementasi sistem secara langsung dalam lingkungan pendidikan yang memiliki orientasi terhadap mutu dan daya saing lulusan.

#### **Data dan Sumber Data**

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari informan yang terlibat langsung dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan, yaitu pengasuh dan pendiri lembaga, koordinator program, pimpinan madrasah, guru senior, serta informan lain yang relevan dengan fokus penelitian. Informan yang disebutkan dalam sumber penelitian meliputi Kiai Asep Syaifudin Chalim sebagai pengasuh dan pendiri, Muhammad Ilyas sebagai koordinator, serta Muhammad Jalal dan Totok sebagai guru senior.

Data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan fokus penelitian, termasuk arsip, catatan, dan dokumen madrasah. Sumber data diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu *person*, *place*, dan *paper*. *Person* merupakan sumber data berupa individu yang memberikan informasi melalui wawancara; *place* mencakup lingkungan, fasilitas, aktivitas pembelajaran, dan kondisi kelembagaan; sedangkan *paper* mencakup dokumen tertulis, arsip, catatan, dan bahan dokumenter lainnya yang relevan dengan penelitian.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan secara holistik dan integratif melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang saling melengkapi serta melakukan pemeriksaan silang terhadap data yang diperoleh (Creswell & Poth, 2018).

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan dampak sistem *daurah*. Wawancara dilakukan kepada pimpinan madrasah, guru, dan peserta didik sesuai dengan keterkaitannya terhadap fokus penelitian. Proses wawancara didukung dengan buku catatan, alat perekam, dan kamera sebagai instrumen pendukung dokumentasi data.

Observasi partisipan dilakukan dengan terlibat secara langsung dalam pengamatan terhadap lingkungan dan berbagai kegiatan pendidikan di lokasi penelitian. Observasi dilakukan secara bertahap, mulai dari observasi deskriptif untuk memperoleh gambaran umum mengenai situasi sosial, kemudian observasi terfokus

untuk mengidentifikasi kategori yang berkaitan dengan fokus penelitian, dan selanjutnya observasi selektif untuk menemukan perbedaan serta hubungan antarkategori yang relevan.

Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nonmanusia berupa arsip, catatan, dan dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan implementasi sistem *daurah*. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pelengkap sekaligus bahan pembandingan terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian sampai diperoleh data yang memadai. Analisis mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan maupun transkrip wawancara. Data dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang berkaitan dengan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan dampak sistem *daurah*.

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan data yang telah dikondensasi dalam bentuk yang sistematis sehingga hubungan antarkategori dan pola temuan dapat diidentifikasi. Penyajian data dilakukan secara berkelanjutan dan diperiksa kembali untuk memastikan kesesuaian serta kecukupan informasi sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan awal yang diperoleh selama proses analisis bersifat sementara dan terus diverifikasi melalui pemeriksaan terhadap data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan secara berulang sampai diperoleh temuan yang memiliki dukungan data yang memadai.

#### **Keabsahan Data**

Keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Penggunaan keempat kriteria tersebut bertujuan memastikan bahwa data dan temuan penelitian memiliki kedalaman, konsistensi, serta dapat ditelusuri sumber dan proses pembentukannya.

Kredibilitas dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, triangulasi waktu, diskusi dengan teman sejawat, dan keterlibatan peneliti secara memadai di lapangan. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan

membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengecekan data pada waktu dan kondisi yang berbeda.

Transferabilitas dilakukan melalui penyajian deskripsi penelitian secara jelas dan sistematis mengenai konteks penelitian, karakteristik lokasi, sumber data, proses pengumpulan data, serta temuan penelitian. Deskripsi yang memadai memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan apabila diterapkan pada konteks pendidikan lain yang memiliki karakteristik serupa.

Dependabilitas dilakukan dengan memeriksa konsistensi keseluruhan proses penelitian melalui audit terhadap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis. Sementara itu, konfirmasi dilakukan dengan memastikan bahwa temuan penelitian dapat ditelusuri berdasarkan data dan proses penelitian yang telah dilakukan. Triangulasi, pengamatan ulang, dan pengecekan kembali terhadap data digunakan untuk memperkuat objektivitas temuan.

### **Tahapan Penelitian**

Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Tahap pendahuluan dilakukan melalui komunikasi awal dengan pimpinan madrasah dan guru untuk memperoleh informasi awal serta izin penelitian. Tahap pelaksanaan mencakup pengumpulan data mengenai kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan dampak sistem *daurah* melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap pelaporan dilakukan dengan mengorganisasikan, menganalisis, dan menyusun hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kebijakan Sistem *Daurah* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sistem *daurah* di Madrasah Aliyah Unggulan Amanatul Ummah Pacet Mojokerto berawal dari keputusan kiai sebagai pengasuh sekaligus pemegang otoritas pesantren. Kebijakan tersebut merupakan pengejawantahan visi, misi, dan tujuan lembaga untuk mewujudkan institusi pendidikan yang kredibel, berwawasan global, unggul, utuh, dan berakhlakul karimah. Visi lembaga menempatkan pembentukan manusia yang unggul, utuh, dan berakhlakul karimah sebagai orientasi utama pendidikan. Dengan demikian, sistem *daurah* tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan pembelajaran tambahan, tetapi menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan untuk mendukung pencapaian mutu lulusan.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan, kebijakan merupakan serangkaian konsep atau asas yang menjadi dasar perencanaan dan garis besar pelaksanaan suatu

urusan organisasi. Kebijakan juga berfungsi sebagai keputusan formal yang mengikat serta menjadi rujukan bagi anggota organisasi dalam bertindak. Namun, kebijakan tidak bersifat kaku karena perlu mempertimbangkan situasi dan kondisi organisasi serta memberikan ruang bagi pemecahan masalah secara adaptif (Dunn, 1999). Temuan penelitian menunjukkan bahwa keputusan kiai mengenai sistem *daurah* memiliki fungsi tersebut. Keputusan tersebut memberikan arah bagi lembaga untuk mengembangkan program peningkatan mutu lulusan berdasarkan visi dan misi yang telah ditetapkan.

Kebijakan sistem *daurah* selanjutnya diterjemahkan melalui analisis terhadap kondisi internal dan eksternal lembaga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam menentukan strategi pengembangan program. Lembaga berusaha memanfaatkan peluang, meminimalkan ancaman dan kendala, serta menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi kelemahan. Bahkan, berbagai ancaman yang dihadapi berusaha dikelola dan diubah menjadi peluang bagi pengembangan lembaga. Pola tersebut menunjukkan bahwa kebijakan *daurah* dikembangkan dengan mempertimbangkan kondisi nyata organisasi, bukan semata-mata berdasarkan keputusan administratif.

Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan bahwa kebijakan pendidikan perlu mempertimbangkan kondisi objektif dan lingkungan tempat kebijakan tersebut diimplementasikan (Hasbullah, 2015). Dalam konteks penelitian, analisis lingkungan menjadi dasar bagi lembaga untuk menentukan tindakan yang dianggap paling sesuai dengan kebutuhan peningkatan mutu lulusan. Pemanfaatan peluang dilakukan melalui penguatan komunikasi dan jejaring dengan berbagai *stakeholders*. Komunikasi yang intensif dipandang dapat membangun *networking* yang kuat sehingga lembaga memiliki sumber daya pendukung dalam menghadapi berbagai tantangan.

Selain penguatan jejaring, kebijakan peningkatan mutu juga diwujudkan melalui pengembangan sumber daya manusia. Lembaga berupaya meningkatkan kemampuan guru melalui pendidikan dan pelatihan, *workshop*, *training*, serta pendidikan lanjut. Upaya tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu lulusan dipahami sebagai proses yang membutuhkan penguatan kapasitas tenaga pendidik. Manajemen sumber daya manusia pada dasarnya mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya manusia untuk mencapai tujuan organisasi (Sedarmayanti, 2009; Rivai & Sagala, 2010).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebersamaan menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjalankan kebijakan. Kebersamaan dibangun melalui rapat rutin mingguan, bulanan, bahkan rapat khusus ketika muncul persoalan yang membutuhkan penyelesaian segera. Kondisi tersebut menunjukkan adanya komunikasi

internal yang mendukung proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah secara kolektif.

Dengan demikian, kebijakan sistem *daurah* dapat dipahami sebagai kebijakan strategis yang menghubungkan visi kelembagaan dengan tindakan peningkatan mutu lulusan. Kebijakan tersebut didukung oleh analisis lingkungan, penguatan jejaring, pengembangan sumber daya manusia, dan budaya kebersamaan. Guru ditempatkan sebagai unsur penting karena menjadi garda terdepan dalam proses peningkatan mutu lulusan. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru menjadi bagian integral dari implementasi sistem *daurah*.

#### **B. Bentuk Perencanaan Sistem *Daurah* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan sistem *daurah* dilakukan melalui penataan unsur kelembagaan, terutama pembentukan wakil kepala sekolah yang menangani bidang keguruan dan kurikulum. Penataan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program didukung oleh pembagian peran yang jelas di dalam struktur organisasi. Kolaborasi antarunsur kelembagaan menjadi bagian penting dalam memperkuat pelaksanaan program *daurah*.

Perencanaan program difokuskan pada dua aspek utama, yaitu penguatan guru dan penguatan kurikulum. Guru menjadi komponen pertama yang ditata karena memiliki posisi strategis dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan. Fokus tersebut menunjukkan bahwa lembaga memandang mutu lulusan tidak dapat dipisahkan dari kualitas tenaga pendidik yang melaksanakan pembelajaran. Penguatan guru dilakukan melalui pengembangan kemampuan dan kompetensi, sedangkan penguatan kurikulum diarahkan untuk memastikan bahwa sistem *daurah* dapat berjalan secara terarah.

Perencanaan tersebut dapat dipahami dalam perspektif manajemen strategis. Perencanaan strategis berorientasi pada jangkauan masa depan dan diarahkan untuk memungkinkan organisasi mencapai tujuan berdasarkan visi dan misi yang telah ditentukan. Manajemen strategis juga berkaitan dengan upaya mengembangkan kekuatan organisasi untuk memanfaatkan peluang dalam mencapai tujuan (Nawawi, 2012). Dalam penelitian ini, keputusan kiai mengenai peningkatan mutu melalui sistem *daurah* diterjemahkan oleh unsur kelembagaan ke dalam langkah operasional berupa penguatan guru dan kurikulum.

Pada aspek kurikulum, hasil penelitian menunjukkan bahwa wakil kepala bidang kurikulum menyusun kurikulum sistem *daurah* secara terpisah dari kurikulum reguler. Meskipun disusun secara terpisah, sistem *daurah* diarahkan untuk memperkuat kurikulum reguler. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program dilakukan

dengan membangun sistem pendukung yang memiliki fungsi khusus tetapi tetap terintegrasi dengan tujuan pembelajaran utama.

Perencanaan yang demikian memperlihatkan adanya hubungan antara keputusan strategis dan tindakan operasional. Keputusan pimpinan menjadi dasar kebijakan, sedangkan struktur organisasi, penguatan guru, dan pengembangan kurikulum menjadi instrumen untuk menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik. Dengan pola tersebut, sistem *daurah* tidak hanya dipahami sebagai program tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi kelembagaan dalam mendukung peningkatan mutu lulusan.

Secara keseluruhan, hasil pada aspek kebijakan dan perencanaan menunjukkan adanya kesinambungan antara visi dan misi lembaga, keputusan pimpinan, analisis lingkungan, penguatan sumber daya manusia, penataan struktur organisasi, serta pengembangan kurikulum. Kebijakan memberikan arah strategis, sedangkan perencanaan menerjemahkan arah tersebut ke dalam program yang lebih operasional. Temuan ini memperlihatkan bahwa upaya peningkatan mutu lulusan melalui sistem *daurah* dibangun melalui proses kelembagaan yang terencana dan melibatkan berbagai unsur organisasi.

### **C. Pelaksanaan Sistem *Daurah* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sistem *daurah* di MBI Amanatul Ummah diarahkan pada pemenuhan kebutuhan kelembagaan, ketersediaan anggaran, keberlangsungan lembaga, dan pengembangan program yang menjadi keunggulan lembaga. Pelaksanaan merupakan tahap penting dalam manajemen karena kebijakan dan perencanaan yang telah ditetapkan harus diterjemahkan ke dalam tindakan nyata. Terry (2013) menjelaskan bahwa pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota organisasi agar berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan sistem *daurah* dilakukan dengan menggerakkan guru dan unsur lembaga untuk menjalankan program sesuai dengan arah peningkatan mutu lulusan.

Pada aspek pembelajaran, guru yang telah ditunjuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan kurikulum *daurah*. Guru juga menyusun buku panduan *daurah* yang digunakan sebagai pegangan peserta didik. Kurikulum *daurah* disusun secara tersendiri untuk memperkuat kurikulum reguler. Dengan demikian, *daurah* tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang diarahkan untuk memperkuat kompetensi peserta didik dan meningkatkan mutu lulusan.

Pelaksanaan tersebut menunjukkan kesinambungan antara kebijakan, perencanaan, dan tindakan operasional. David (2009) menjelaskan bahwa

implementasi strategi merupakan proses mewujudkan strategi dan kebijakan ke dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Hunger dan Wheelen (2003) juga menjelaskan bahwa implementasi strategi berkaitan dengan penerjemahan strategi ke dalam program yang dapat dilaksanakan oleh organisasi. Dalam penelitian ini, strategi peningkatan mutu lulusan diterjemahkan melalui penyelenggaraan kurikulum *daurah*, penyusunan buku panduan, penugasan guru, serta pengembangan kompetensi pendidik.

Pelaksanaan sistem *daurah* juga didukung oleh pengembangan kompetensi guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogik dilakukan melalui *workshop*, pendidikan dan pelatihan, *training*, *in-service training*, MGMP, penguatan kurikulum Cambridge, *teaching support*, serta studi banding di dalam dan luar negeri. Kegiatan tersebut diarahkan untuk meningkatkan penguasaan guru terhadap kurikulum, perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan evaluasi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu lulusan dipahami tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pengembangan kompetensi guru juga dilakukan pada aspek kepribadian. Lembaga membangun pembiasaan perilaku baik melalui pembinaan dalam rapat guru, pendampingan guru senior terhadap guru junior, serta pengajian rutin yang dilakukan oleh pengurus yayasan dan kiai. Pengembangan tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya dipersiapkan sebagai pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan karakteristik pendidikan di MBI Amanatul Ummah yang menempatkan keunggulan akademik dan pembentukan akhlak sebagai bagian dari tujuan pendidikan.

Pada aspek profesional, guru diberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 dan S3 serta mengikuti berbagai kegiatan pengembangan seperti pendidikan dan pelatihan, *training*, dan *workshop*. Pengembangan tersebut merupakan bagian dari upaya lembaga meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Saud (2009) menjelaskan bahwa pengembangan profesi guru diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional sehingga guru mampu melaksanakan tugas pendidikan secara lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam sistem *daurah* menjadi salah satu instrumen untuk memastikan kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Pengembangan kompetensi guru tidak berhenti pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, tetapi juga mencakup kompetensi religius dan akhlakul karimah. Temuan tersebut menunjukkan adanya integrasi antara pengembangan kemampuan akademik dan pembentukan karakter dalam pelaksanaan sistem *daurah*. Pola ini menjadi karakteristik penting karena program tidak hanya

diarahkan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai keagamaan sesuai dengan visi dan misi lembaga.

Dengan demikian, pelaksanaan sistem *daurah* memperlihatkan adanya integrasi antara kurikulum, guru, perangkat pembelajaran, pengembangan kompetensi, dan nilai-nilai kelembagaan. Sistem tersebut dilaksanakan secara terstruktur dengan dukungan sumber daya manusia yang terus dikembangkan. Pelaksanaan *daurah* pada akhirnya menjadi instrumen strategis dalam memperkuat proses pendidikan dan mendukung pencapaian mutu lulusan.

#### **D. Dampak Sistem *Daurah* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *daurah* memberikan dampak positif terhadap mutu lulusan MBI Amanatul Ummah. Mayoritas lulusan diterima pada program studi pilihan di perguruan tinggi bergengsi, baik di dalam maupun luar negeri. Dampak tersebut dirasakan oleh lulusan, orang tua, dan lembaga. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem *daurah* dapat dilihat tidak hanya dari proses pembelajaran, tetapi juga dari capaian peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah.

Dampak tersebut terlihat dari tingginya persentase lulusan yang berhasil melanjutkan pendidikan. Data penelitian menunjukkan bahwa sekitar 90–95% lulusan diterima di perguruan tinggi sesuai dengan pilihan mereka, sedangkan sekitar 5–10% lainnya diterima di sekolah kedinasan atau menjadi abdi negara, termasuk Polri dan TNI. Selain capaian lulusan, terjadi peningkatan posisi lembaga secara nasional. Sebelum program *daurah* diterapkan, lembaga berada pada peringkat sekitar 120, sedangkan setelah program berjalan meningkat menjadi sekitar peringkat 20. Temuan tersebut menunjukkan bahwa capaian lulusan berjalan bersamaan dengan meningkatnya reputasi dan daya tarik lembaga.

Capaian tersebut memperlihatkan bahwa sistem *daurah* memiliki kontribusi terhadap keberlanjutan pendidikan peserta didik. Program tidak hanya diarahkan agar peserta didik menyelesaikan pendidikan di tingkat madrasah, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi sesuai dengan pilihan dan kemampuan masing-masing. Dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, Sallis (2010) menempatkan mutu sebagai proses yang harus dibangun secara menyeluruh melalui keterlibatan berbagai unsur lembaga dan orientasi pada pencapaian hasil yang diharapkan.

Dampak sistem *daurah* juga terlihat pada meningkatnya popularitas lembaga. Tingginya penerimaan lulusan pada perguruan tinggi favorit menjadi salah satu faktor yang memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga. Capaian tersebut selanjutnya menjadi modal bagi lembaga dalam membangun daya tarik di tengah

persaingan antar lembaga pendidikan. Dengan demikian, mutu lulusan tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik, tetapi juga memberikan dampak terhadap reputasi dan perkembangan kelembagaan.

Untuk mempertahankan capaian tersebut, evaluasi strategi dilakukan secara berkelanjutan. Evaluasi menjadi bagian penting karena keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh pencapaian hasil pada satu periode, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mempertahankan dan meningkatkan kualitasnya. David (2009) menjelaskan bahwa evaluasi strategi mencakup peninjauan kembali faktor-faktor yang menjadi dasar strategi, membandingkan hasil yang diharapkan dengan hasil aktual, serta mengambil tindakan korektif apabila diperlukan.

Dalam sistem *daurah*, evaluasi dilakukan melalui beberapa mekanisme. Peserta didik memberikan *feedback*, guru melakukan penilaian sebagai teman sejawat, tim khusus melakukan penilaian, dan kepala sekolah melakukan penilaian sebagai pimpinan. Hasil penilaian kemudian dituangkan dalam *raport* kinerja guru. Guru yang memperoleh hasil baik mendapatkan *reward*, sedangkan guru yang memperoleh hasil kurang baik mendapatkan *punishment* dan pembinaan dari kepala sekolah. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya diarahkan pada peserta didik, tetapi juga pada guru sebagai pelaksana utama program.

Pengendalian tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *strategic planning and management control* yang dikemukakan Camillus (1986, sebagaimana dikutip dalam Hunger & Wheelen, 2003). Pengendalian dilakukan melalui penentuan aspek yang diukur, penetapan standar kinerja, pengukuran kinerja aktual, perbandingan hasil dengan standar, dan tindakan perbaikan. Dalam konteks MBI Amanatul Ummah, mekanisme tersebut terlihat melalui proses penilaian kinerja guru dan tindak lanjut berupa penghargaan, pembinaan, maupun tindakan korektif.

Dengan demikian, dampak sistem *daurah* tidak hanya dapat dilihat dari tingginya tingkat keberhasilan lulusan melanjutkan pendidikan, tetapi juga dari meningkatnya reputasi lembaga dan terbentuknya mekanisme evaluasi yang mendukung perbaikan berkelanjutan. Capaian lulusan menjadi indikator hasil, sedangkan evaluasi kinerja guru dan pengendalian program menjadi instrumen untuk menjaga keberlanjutan mutu. Sistem *daurah* dengan demikian berfungsi sebagai bagian dari strategi peningkatan mutu pendidikan yang menghubungkan proses pembelajaran, kualitas sumber daya manusia, capaian lulusan, dan pengembangan kelembagaan.

#### **E. Temuan Konseptual Implementasi Sistem *Daurah* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan**

Berdasarkan sintesis keseluruhan temuan penelitian, implementasi sistem *daurah* di MBI Amanatul Ummah menunjukkan pola peningkatan mutu lulusan yang

berlangsung melalui keterpaduan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, pemantauan, dan asesmen secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *daurah* tidak sekadar merupakan kegiatan pengulangan materi pembelajaran, tetapi berkembang menjadi sistem penguatan pembelajaran yang dirancang untuk memperdalam penguasaan materi peserta didik. Pendalaman dilakukan melalui pengulangan dan repetisi materi secara terprogram sehingga pembelajaran yang telah diperoleh melalui kurikulum reguler dapat diperkuat secara lebih intensif. Dengan demikian, sistem *daurah* memiliki karakter holistik karena melibatkan berbagai komponen pendidikan dan karakter terstruktur karena setiap komponen memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam mencapai peningkatan mutu lulusan.

Keterpaduan sistem tersebut diawali dari kebijakan dan komitmen pengasuh yang kemudian diterjemahkan ke dalam perencanaan program melalui kolaborasi antara bidang keguruan dan kurikulum. Perencanaan sistem *daurah* dilakukan dengan menyusun program dan kurikulum khusus sebagai penguatan terhadap kurikulum reguler, sehingga kegiatan pendalaman materi memiliki arah, struktur, dan tujuan yang jelas. Pada tahap ini, kesiapan guru juga menjadi bagian penting karena pelaksanaan program membutuhkan guru yang memiliki pengalaman, profesionalitas, semangat kerja keras, serta kedekatan secara psikologis dengan peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan *daurah* tidak hanya berkaitan dengan penyusunan program, tetapi juga mencakup kesiapan sumber daya manusia yang akan menjalankan program secara langsung.

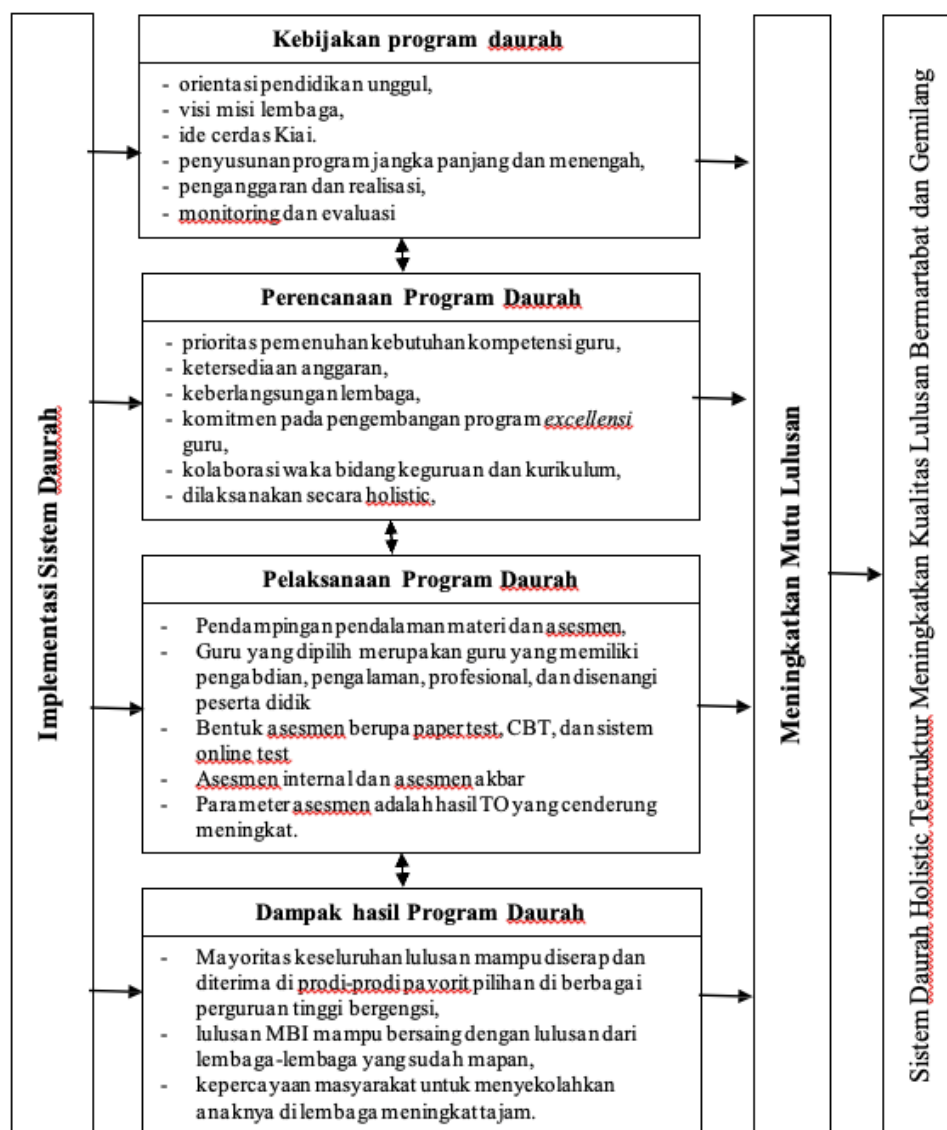
Pada tahap pelaksanaan, sistem *daurah* diwujudkan melalui pendalaman dan repetisi materi secara terprogram yang diperkuat dengan pendampingan intensif oleh guru serta pengawalan dan pemantauan oleh pengasuh. Guru tidak hanya berperan menyampaikan kembali materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pendampingan kepada peserta didik selama proses pendalaman berlangsung. Kedekatan guru dengan peserta didik memungkinkan pendampingan dilakukan secara lebih intensif sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Pada saat yang sama, pengawalan dan pemantauan pengasuh menjadi mekanisme pengendalian untuk memastikan bahwa program dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan kebijakan dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan pola tersebut, implementasi *daurah* berlangsung sebagai suatu proses yang melibatkan hubungan antara pelaksana pembelajaran dan pengelola lembaga.

Keberlangsungan proses tersebut selanjutnya dievaluasi melalui asesmen internal dan asesmen akbar yang digunakan untuk mengetahui perkembangan capaian peserta didik setelah mengikuti pendalaman materi. Hasil penelitian menunjukkan

adanya kecenderungan peningkatan hasil asesmen, sehingga capaian tersebut menjadi indikator perkembangan mutu peserta didik dalam mengikuti program. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengetahui hasil belajar, tetapi juga menjadi bagian dari mekanisme evaluasi program yang memberikan informasi mengenai efektivitas proses pendalaman, repetisi, dan pendampingan. Dengan demikian, sistem *daur* membentuk suatu siklus yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi dalam satu rangkaian peningkatan mutu.

Rangkaian proses tersebut bermuara pada peningkatan mutu lulusan yang tercermin melalui kemampuan lulusan MBI untuk bersaing dengan lulusan lembaga pendidikan lain serta memiliki peluang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi favorit dan bergengsi. Mutu lulusan dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai capaian akademik selama mengikuti pendidikan, tetapi juga terlihat dari kemampuan lulusan melanjutkan pendidikan dan berkompetisi dengan lulusan lembaga lain. Pada tingkat kelembagaan, capaian tersebut memiliki implikasi terhadap posisi MBI karena keberhasilan lulusan menjadi salah satu representasi keberhasilan lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan. Oleh karena itu, implementasi *daur* memiliki dampak yang melampaui proses pembelajaran dan berhubungan dengan penguatan daya saing lulusan serta posisi kelembagaan.

Berdasarkan hubungan antarkomponen tersebut, penelitian ini merumuskan temuan konseptual berupa sistem *daur* holistik terstruktur dalam meningkatkan kualitas lulusan yang bermartabat dan gemilang. Konsep tersebut menunjukkan bahwa *daur* bekerja melalui integrasi kebijakan pengasuh, perencanaan kolaboratif, kurikulum khusus, kesiapan guru, pendalaman dan repetisi materi, pendampingan intensif, pemantauan, serta asesmen. Setiap komponen tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk rangkaian proses yang saling memperkuat untuk mencapai mutu lulusan. Oleh sebab itu, *daur* dalam konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai sistem peningkatan mutu daripada sekadar teknik pengulangan materi pembelajaran.



Gambar 1. Model Konseptual Implementasi Sistem *Daurah* dalam Meningkatkan Mutu Lulusan

Model tersebut memperlihatkan bahwa sistem *daurah* bekerja melalui hubungan yang berjenjang antara kebijakan, perencanaan, proses pembelajaran, pendampingan, pengawasan, dan evaluasi hingga menghasilkan capaian lulusan dan dampak kelembagaan. Kebijakan pengasuh memberikan arah dan legitimasi program, perencanaan mengorganisasi kebutuhan program, kurikulum khusus memberikan struktur penguatan materi, sedangkan guru menjadi pelaksana utama proses pendalaman. Pendampingan dan pemantauan menjaga keberlangsungan proses, sementara asesmen memberikan informasi mengenai perkembangan capaian peserta

didik. Seluruh komponen tersebut kemudian berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan daya saing lulusan.

Berdasarkan pola hubungan tersebut, temuan penelitian dapat dirumuskan ke dalam empat proposisi substantif yang merepresentasikan dimensi kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, dan dampak sistem *daurah*. Pada dimensi kebijakan, mutu lulusan akan lebih kuat apabila pendalaman materi dilakukan melalui program *daurah* berupa pengulangan dan repetisi materi secara terprogram serta memperoleh pengawalan dan pemantauan pengasuh sebagai bentuk komitmen terhadap pelaksanaan kebijakan. Pada dimensi perencanaan, efektivitas program akan meningkat apabila dilakukan melalui penataan kolaboratif bidang keguruan dan kurikulum, penyusunan kurikulum khusus sebagai penguatan kurikulum reguler, serta penyiapan guru yang memiliki semangat kerja keras dan kedekatan dengan peserta didik.

Pada dimensi pelaksanaan, keberhasilan *daurah* akan lebih optimal apabila program dilaksanakan oleh guru yang berpengalaman dan profesional melalui pendalaman materi dan pendampingan intensif, disertai pemantauan pengasuh serta evaluasi melalui asesmen internal maupun asesmen akbar. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksana dan intensitas pendampingan merupakan bagian penting dari mekanisme implementasi program. Hasil asesmen yang menunjukkan kecenderungan meningkat kemudian menjadi indikator keberhasilan proses tersebut. Dengan demikian, pelaksanaan *daurah* tidak dapat dipisahkan dari mekanisme pendampingan, pengawasan, dan evaluasi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pada dimensi dampak, sistem *daurah* yang dilaksanakan secara terstruktur dan terprogram berkontribusi terhadap peningkatan mutu dan daya saing lulusan, peluang memasuki perguruan tinggi favorit, serta penguatan posisi kelembagaan MBI. Lulusan yang memperoleh pendampingan melalui *daurah* diharapkan mampu bersaing dengan lulusan lembaga yang telah mapan dan memiliki kualitas yang memungkinkan mereka melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi favorit dan bergengsi. Pada sisi lembaga, capaian lulusan tersebut menjadi bagian dari penguatan posisi dan daya saing MBI.

Secara konseptual, keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu lulusan merupakan hasil dari proses yang sistematis, bukan semata-mata akibat intensitas pengulangan materi dalam program *daurah*. Mutu tersebut dibangun melalui keterkaitan antara kebijakan pengasuh, perencanaan kolaboratif, kurikulum khusus, profesionalitas guru, pendalaman materi, pendampingan, pengawalan, dan asesmen. Keterpaduan komponen tersebut membentuk sistem yang memungkinkan proses *daurah* berjalan secara terarah dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kontribusi utama temuan penelitian terletak pada pemaknaan *daurah* sebagai sistem penguatan mutu yang mengintegrasikan dimensi akademik dan manajerial dalam satu mekanisme peningkatan kualitas lulusan. Dimensi akademik terlihat melalui pendalaman dan repetisi materi, sedangkan dimensi manajerial tercermin melalui perencanaan, koordinasi, pengawalan, pemantauan, dan evaluasi program. Integrasi kedua dimensi tersebut menghasilkan pola *daurah* holistik terstruktur yang menghubungkan proses pembelajaran dengan capaian lulusan dan penguatan kelembagaan.

Temuan akhir penelitian dapat dirumuskan dalam proposisi inti bahwa sistem *daurah* yang direncanakan secara kolaboratif, dilaksanakan secara terstruktur, diperkuat melalui pendalaman dan repetisi materi, didukung guru profesional, serta disertai pendampingan, pengawalan, dan asesmen berkelanjutan akan meningkatkan mutu dan daya saing lulusan. Peningkatan mutu tersebut selanjutnya memperbesar peluang lulusan untuk memasuki perguruan tinggi favorit dan bergengsi serta berkontribusi terhadap penguatan posisi kelembagaan MBI. Dengan demikian, sistem *daurah* holistik terstruktur menjadi temuan konseptual utama penelitian dalam menjelaskan mekanisme peningkatan kualitas lulusan yang bermartabat dan gemilang.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sistem *daurah* di MBI Amanatul Ummah merupakan kebijakan yang ditempatkan sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu lulusan. Kebijakan tersebut berangkat dari visi dan misi lembaga untuk membentuk peserta didik yang unggul, utuh, dan berakhlakul karimah. Implementasinya memperoleh legitimasi melalui komitmen pengasuh, analisis kondisi internal dan eksternal, penguatan jejaring, pengembangan sumber daya manusia, serta budaya kebersamaan. Temuan ini menegaskan bahwa *daurah* tidak berdiri sebagai program tambahan, tetapi menjadi bagian dari kebijakan kelembagaan.

Pada aspek perencanaan, sistem *daurah* dikembangkan melalui kolaborasi bidang keguruan dan kurikulum dengan pembagian peran yang jelas. Perencanaan mencakup penguatan kompetensi guru dan penyusunan kurikulum *daurah* secara khusus sebagai penguatan terhadap kurikulum reguler. Guru dipersiapkan melalui berbagai workshop, pelatihan, pengembangan profesional, dan pendidikan lanjut. Pola tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program ditentukan oleh keterpaduan antara desain kurikulum, kesiapan sumber daya manusia, dan struktur organisasi. Perencanaan yang sistematis menjadi dasar bagi pelaksanaan program yang terarah dan berkelanjutan.

Pelaksanaan sistem daurah diwujudkan melalui pendalaman dan repetisi materi secara terprogram, penggunaan buku panduan, pendampingan intensif, pengawalan pengasuh, serta pengembangan kompetensi guru. Proses tersebut diperkuat melalui pembinaan pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan religius sehingga guru berperan sebagai pelaksana pembelajaran sekaligus teladan. Evaluasi dilakukan melalui asesmen internal dan asesmen akbar untuk memantau perkembangan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan kecenderungan peningkatan capaian asesmen, yang memperlihatkan bahwa pendalaman, pendampingan, pemantauan, dan evaluasi membentuk siklus penguatan mutu.

Dampak sistem daurah terlihat pada mutu dan daya saing lulusan serta perkembangan posisi kelembagaan. Sekitar 90–95% lulusan diterima pada perguruan tinggi sesuai pilihan, sedangkan 5–10% lainnya diterima di sekolah kedinasan atau menjadi abdi negara, termasuk Polri dan TNI. Posisi lembaga juga meningkat dari sekitar peringkat 120 menjadi sekitar peringkat 20 setelah program berjalan. Berdasarkan temuan, penelitian merumuskan konsep sistem daurah holistik terstruktur yang mengintegrasikan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, pengawasan, dan asesmen untuk meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, D. (1996). *Petunjuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Camilius, J. C. (1986). *Strategic planning and management control*. D. C. Heath/Lexington Books.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danim, S. (n.d.). *Karya tulis inovatif: Sebuah pengembangan profesi guru*.
- David, F. R. (2009). *Strategic management: Manajemen strategis konsep*. Salemba Empat.
- Dunn, W. N. (1999). *Analisis kebijakan* (S. Wibawa et al., Trans.; Ed. ke-2). Gadjah Mada University Press.
- Hasbullah. (2015). *Kebijakan pendidikan dalam perspektif teori, aplikasi, dan kondisi objektif pendidikan di Indonesia*. Rajawali Pers.
- Hunger, D., & Wheelen, T. (2003). *Manajemen strategis* (Terj.). Andi.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi kepala sekolah yang profesional: Dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK*. PT Remaja Rosdakarya.

- Nawawi, H. (2012). *Manajemen strategik organisasi non profit bidang pemerintahan dengan ilustrasi di bidang pendidikan*. Gajah Mada University Press.
- Rivai, V., & Sagala, E. J. (2010). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan: Dari teori ke praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. (2011). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Alfabeta.
- Sallis, E. (2010). *Manajemen mutu terpadu pendidikan*. IRCiSoD.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan profesi guru*. CV Alfabeta.
- Saud, U. S. (2009). *Pengembangan profesi guru*. CV Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2009). *Manajemen sumber daya manusia, reformasi birokrasi dan manajemen pegawai negeri sipil*. Refika Aditama.
- Sudrajat. (2005). *Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah*. Cipta Cekas Grafika.
- Terry, G. R. (2013). *Prinsip-prinsip manajemen*. Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (2007). Fokusmedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.